

Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional

¹Hafizin, ²Muhammad Sukri, dan ³Burhanuddin

Universitas Mataram, Jalan Majapahit 62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email:zinhafizin91@gmail.com

Diterima 22 Agustus 2019; Disetujui 1 September 2019; Dipublikasikan 30 september 2019

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bentuk dan makna disfemisme dan eufemisme dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena objek kajiannya berupa pengamatan pada manusia. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan wartawan dalam menampilkan hasil laporannya di lapangan dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa wartawan dalam memaparkannya pada berita sepak bola di televisi. Sumber data penelitian berupa kata dan frasa dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah ditemukan bentuk dan makna disfemisme dan eufemisme dalam teks berita sepak bola pada berita olahraga di televisi nasional. Disfemisme dan eufemisme ditemukan dalam bentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa. Makna disfemisme dan eufemisme yang ditemukan dapat diketahui dengan cara mengamati penggunaan sinonim dari masing-masing makna kata berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI) dengan cara mengamati penggunaan makna dari masing-masing kata berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (TABI) dapat diketahui kata yang mengalami pengasaran maupun peenghalusan makna.

Kata Kunci: disfemisme, eufemisme, teks berita, televisi nasional

PENDAHULUAN

Media saat ini berkembang sangat pesat, terutama media televisi. Media televisi setiap hari menyajikan berbagai macam berita, baik berita sosial, politik, kriminal, maupun olahraga. Berita-berita yang disajikan di media televisi tidak terlepas dari penggunaan teks. Penggunaan teks berita di media televisi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang terjadi di seluruh Indonesia, bahkan internasional setiap harinya. Teks berita di media televisi memberikan informasi penting, khususnya dalam bidang olahraga sepak bola.

Pada masa sekarang ini sebuah pemberitaan bebas mengekspresikan semua ungkapan yang ingin mereka sampaikan. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan memberikan kesan penegasan kepada penikmat berita, khususnya berita sepak bola. Hal tersebut yang biasa disebut dengan gejala disfemisme dan eufemisme.

Gejala disfemisme dan eufemisme sering ditemukan dalam penulisan berita, khususnya dalam teks berita sepak bola di media televisi. Disfemisme dan eufemisme dalam penulisan berita dipakai agar masyarakat menjadi lebih penasaran terhadap isi berita yang disajikan oleh wartawan. Dari rasa penasaran itu muncul ketertarikan masyarakat untuk menyimak berita yang disajikan.



Fenomena penulisan teks berita dengan pemakaian disfemisme atau pengasaran makna kata dan eufemisme atau penghalusan makna kata sangat menarik karena kata yang digunakan terkesan tidak lazim. Meskipun tidak lazim, penggunaan kata-kata itu sudah mengalami penyesuaian makna dan konteks kalimatnya. Makin baik dan tepat penggunaan kata dalam berita, makin baik pula sebuah teks berita. Pembaca yang tertarik dapat mengungkapkan kesan terhadap teks berita yang disajikan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang halus maupun kasar karena terpancing dengan berita yang disajikan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik memilih teks berita di media televisi sebagai objek kajian. Dengan meneliti teks berita pada media televisi tersebut, peneliti ingin mengetahui masalah-masalah yang dapat dikaji. Sesuai dengan paparan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah menyelidiki bentuk disfemisme dan eufemisme dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Selain mencari bentuk disfemisme dan eufemisme, penelitian ini juga mendeskripsikan makna disfemisme dan eufemisme dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Disfemisme dan eufemisme berbicara tentang suatu makna kasar dan halus yang erat kaitannya dengan kajian semantik.

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai (Aminuddin, 1988:15). Kata *semantik* disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari makna atau arti yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal atau tata bahasa, dan semantik. Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Mulyono, 1964:1). Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna (Kridalaksana, 1993:193). Abdul Chaer (1995:2) mendefinisikan semantik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna (Henry Guntur Tarigan 1985:2; Aminuddin 2001:15).

Dalam penelitian ini, disfemisme termasuk kategori semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata atau frasa di dalam sebuah kalimat. Objek dalam kajian semantik adalah makna. Makna sebagai sebuah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok masyarakat menurut Harimurti Kridalaksana (1993:193). Studi semantik bukan sesuatu yang terpisah dari studi tindak ujar, studi makna suatu bahasa merupakan dua sisi mata uang logam (Gudai, 1989:83). Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara karena rangsangan aspek bentuk Keraf (1991:25).

Disfemisme

Disfemisme berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (*bad, abnormal, difficult* dalam bahasa Inggris) yang berarti 'buruk' adalah kebalikan dari eufemisme lebih lanjut. Istilah tersebut berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Sesuai dengan pendapat Abdul Chaer (2009:144), disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna

halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan lawan tutur atau mitra tutur (Tarigan, 1985:45).

Selaras dengan pengertian tersebut, Sudjiman (1990:21) menyatakan disfemisme adalah ungkapan kasar (pengasaran) sebagai pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan. Disfemisme menurut Allan and Burridge (1991:2) adalah penggunaan bahasa kasar yang bertujuan sebagai senjata untuk melawan atau menaklukkan lawan, atau bahasa kasar yang diucapkan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi. Smith (2003:3) mengungkapkan bahwa disfemisme merupakan suatu pernyataan yang berfungsi menjadikan sesuatu terdengar lebih buruk atau lebih serius daripada kenyataannya dan kebalikan dari eufemisme.

Hal senada juga diungkapkan Masri dkk. (2001:62) bahwa disfemisme atau bentuk pengasaran biasanya dipakai untuk menghujat atau menegaskan makna, lebih lanjut dikatakan bahwa pemakaian disfemisme selain memiliki nilai rasa kasar juga untuk menguatkan makna dalam konteks tertentu.

Eufemisme

Eufemisme dalam bahasa Yunani berarti *wellspeaking* yang berarti 'praktik berbahasa' atau praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak santun menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus, dan sebangsanya (Subroto, 2011:154). Menurut Wijana (2011:80), eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk kata lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam bahasa.

Wilpert (dalam Zöllner, 1997:92) memberi beberapa alasan mengapa eufemisme digunakan, yaitu (a) untuk menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu; (b) untuk menutupi rasa malu; (c) untuk menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya; (d) untuk menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang berpendidikan; (e) untuk alasan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan; (f) untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus; dan (g) untuk tujuan-tujuan retorik.

Leech (1981:45) mendefinisikan eufemisme sebagai suatu tindakan yang mengubah istilah ataupun ungkapan yang bersifat menyerang (ofensif) terdengar menjadi suatu istilah yang menyenangkan. Hal senada juga diungkapkan Enright (1985) yang mengatakan bahwa eufemisme mengubah suatu istilah yang tersurat dan bersifat ofensif menjadi suatu istilah yang menyenangkan, dengan demikian memoles kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang baik.

Widyamartaya (1990) menyatakan eufemisme adalah gaya bahasa melembut-lembutkan untuk tidak menyinggung perasaan, dan sebagainya. Gaya bahasa ini juga mengandung pertentangan antara perkataan dan kenyataan: kenyataan tidak terlukiskan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya.

METODE

Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena objek kajiannya berupa pengamatan pada manusia. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif

berupa tuturan wartawan dalam menampilkan hasil laporannya di lapangan dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa wartawan pada berita sepak bola di televisi. Sudaryanto (1993:62) menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya.

Dari pemaparan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan pada rincian fakta dan fenomena kebahasaan yang berupa makna kata, kata, dan frasa yang terdapat pada berita sepak bola di televisi.

Data dan Sumber Data

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dalam teks berita sepak bola di televisi nasional. Data tersebut dianalisis berdasarkan pada makna, kata dan frasa yang mengandung makna yang terdengar kasar (disfemisme) dan penghalusan makna (eufemisme). Sumber data dalam penelitian ini berupa teks berita sepak bola yang setiap hari ditayangkan pada program acara olahraga di televisi Nasional.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Metode Simak

Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Adapun metode simak menurut Mahsun (2014:92) adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan data. Proses menyimak tersebut tidak hanya dilakukan terhadap penggunaan bahasa secara lisan melainkan juga penggunaan bahasa tulis. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menyimak penggunaan bahasa yang mengandung disfemisme dan eufemisme pada teks berita sepak bola di televisi nasional.

Teknik lanjutan dalam metode simak adalah teknik catat (Mahsun 2014:92). Teknik ini digunakan untuk mencatat bentuk data yang terdapat dalam sumbernya saat melakukan pengumpulan data. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat atau mendokumentasikan semua data penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memindahkan data yang didapatkan dalam teks berita sepak bola di televisi nasional.

Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan (lifestories), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar adalah foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya adalah karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun 2014:118). Metode ini dilakukan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) serta hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik ini digunakan untuk mencari kesamaan dalam data yang sudah menerapkan teknik HBS dan HBB adalah teknik HBSP.

Metode pada ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun 2014:120). Metode ini digunakan untuk menentukan makna yang terkandung dalam kata atau frasa yang terdapat dalam data, akan dihubungkan-bandingkan dengan konteks yang terkandung di luar bahasa. Metode ini memiliki teknik yang sama dengan metode padan intralingual, tetapi teknik tersebut bersifat ekstralingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Disfemisme dalam Teks Berita Olahraga

Bentuk disfemisme yang dapat diamati dalam teks berita olahraga di televisi nasional ditemukan dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar maupun kata berimbuhan merupakan bentuk dari disfemisme yang ditemukan dalam setiap berita olahraga yang ditayangkan di media televisi. Bentuk disfemisme tersebut memberikan daya tarik sendiri bagi masyarakat yang menonton. Dalam konteks kalimat, penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan yang terdengar kasar sangat menarik digunakan pada setiap cuplikan berita olahraga yang ditayangkan, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Manchester United singkirkan Paris Saint Germain.
- (2) Stade Rennes bungkam Arsenal.
- (3) PSM hancurkan tim asal Laos.
- (4) Milan takluk di laga perdana
- (5) Tottenham tumbang di kandang
- (6) Aguero segel kemenangan City

Kata *singkirkan* pada data (1) merupakan pengasaran makna (disfemisme). Kata *singkirkan* merupakan kata berimbuhan dalam bentuk baku menyingkirkan (verba/kata kerja). Kata *menyingkirkan* terdengar lebih kasar dibandingkan menggunakan kata *mengalahkan* yang lazim didengar ketika menonton sebuah berita olahraga yang memberitakan sebuah kompetisi dalam sepak bola. Kata *menyingkirkan* berarti 'menjauhkan, mengesampingkan, bisa juga menghabisi' (KBBI Vol. V).

Kata *bungkam* pada data (2) merupakan sebuah disfemisme. Kata *bungkam* termasuk ke dalam morfem bebas yang mengindikasikan bahwa kata tersebut

merupakan kata dasar. Sebagaimana diketahui bahwa morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri yang tidak bergantung pada morfem lain sebagaimana kata dasar yang tidak memiliki imbuhan sehingga morfem bebas merupakan kata dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menggabungkannya dengan afiksasi seperti membungkam, pembungkam dan pembungkaman.

Kata *hancurkan* pada data (3) merupakan pengasaran makna yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga khususnya sepak bola. Kata *hancurkan* merupakan bentuk kata tidak baku dari kata dasar *hancur*. Kata dasar *hancur* berkategori verba dalam kelas kata bahasa Indonesia sama juga halnya ketika dibubuhi afiks *-kan* sehingga menjadi *hancurkan*.

Kata *takluk* pada data (4) merupakan pengasaran makna yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga khususnya sepak bola. Kata *takluk* merupakan bentuk kata dasar yang berarti 'angkat tangan', 'berlutut', dan 'berserah diri'. Kata dasar *takluk* berkategori verba dalam kelas kata bahasa Indonesia.

Kata *tumbang* pada data (5) merupakan sebuah pengasaran makna (disfemisme) yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga khususnya sepak bola. Kata *tumbang* merupakan kata dasar. Kata dasar *tumbang* berkategori verba dalam kelas kata bahasa Indonesia.

Pada data (6) ditemukan disfemisme dalam bentuk kata, yaitu kata *sege!*. Kata *sege!* merupakan pengasaran makna yang digunakan dalam menyampaikan berita olahraga khususnya sepak bola. Kata *sege!* merupakan bentuk kata dasar. Kata dasar *sege!* berkategori nomina dalam kelas kata bahasa Indonesia.

2. Bentuk Eufemisme dalam Teks Berita Olahraga

Bentuk eufemisme yang dapat diamati dalam teks berita olahraga di televisi nasional ditemukan dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar maupun kata berimbuhan merupakan bentuk dari eufemisme yang ditemukan dalam setiap berita olahraga yang ditayangkan di media televisi. Bentuk eufemisme tersebut memberikan daya tarik sendiri bagi masyarakat yang menonton. Dalam konteks kalimat, penggunaan kata dasar dan kata berimbuhan yang terdengar lebih halus sangat menarik digunakan pada setiap cuplikan berita olahraga yang ditayangkan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) Rennes jamu Arsenal pada leg pertama 16 besar.
- (8) PSIS perkecil ketertinggalan di babak kedua.
- (9) Homma cetak gol hiburan untuk Lao Toyota FC.
- (10) Newcastle memetik keunggulan di menit 27.
- (11) Dubravka tampil gemilang di bawah mistar gawang.
- (12) Barnes buka keunggulan Burnley

Kata *jamu* pada data (7) merupakan penghalusan makna atau eufemisme. Kata *jamu* merupakan morfem bebas yang mengindikasikan bahwa kata tersebut merupakan kata dasar. Sebagaimana diketahui bahwa morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri yang tidak bergantung pada morfem lain sebagaimana kata dasar yang tidak memiliki imbuhan sehingga morfem bebas merupakan kata dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data (4) *jamu* dengan dibubuhkan afiksasi menjadi *menjamu*, *jaman*, dan *penjaman*.

Kata *perkecil* pada data (8) merupakan penghalusan makna atau eufemisme. Kata *perkecil* merupakan bentuk tidak baku dari kata dasar kecil. Kata dasar *kecil* berkategori adjektiva, tetapi apabila dibubuhkan imbuhan *meN-an*, dan *memper-*, kata tersebut berkategori verba atau kata kerja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan membubuhkan imbuhan-imbuhan tersebut ke dalam kata dasar kecil sehingga menjadi *mengecilkan* dan *memperecil*.

Ungkapan *gol hiburan* pada data (9) merupakan sebuah frasa. Frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak membentuk makna baru. Kata *gol* digabungkan dengan kata *hiburan* sama-sama berkategori nomina sehingga membentuk sebuah frasa *gol hiburan*. Untuk membentuk sebuah frasa kata *gol* tidak hanya digabungkan dengan kata *hiburan*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata hiburan. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *gol emas*, *gol biasa*, *hibur penonton*, dan *pesta hiburan*.

Selanjutnya, ungkapan *memetik kemenangan* pada data (10) merupakan sebuah frasa. Kata *memetik* digabungkan dengan kata *kemenangan* berkategori verba dan nomina sehingga membentuk sebuah frasa *memetik kemenangan*. Untuk membentuk sebuah frasa, kata *memetik* tidak hanya digabungkan dengan kata *kemenangan*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata *kemenangan*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *memetik buah* dan *kemenangan timnas*.

Setelah itu, ungkapan *tampil gemilang* pada data (11) merupakan sebuah frasa. Kata *tampil* digabungkan dengan kata *gemilang* masing-masing memiliki kategori nomina dan adjektiva sehingga membentuk sebuah frasa *tampil gemilang*. Untuk membentuk sebuah frasa kata *tampil* tidak hanya digabungkan dengan kata *gemilang*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata *hiburan*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *tampil bagus*, *tampil cantik*, *sangat gemilang*, dan *hasil gemilang*.

Ungkapan *buka keunggulan* pada data (12) merupakan frasa. Kata *buka* digabungkan dengan kata *keunggulan* masing-masing berkategori verba dan nomina sehingga membentuk sebuah frasa *buka keunggulan*. Untuk membentuk sebuah frasa kata *buka* tidak hanya digabungkan dengan kata *keunggulan*, tetapi juga bisa digabungkan dengan kata lain, sama halnya dengan kata *keunggulan*. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh *buka baju*, *buka jendela*, *keunggulan peserta*, dan *keunggulan lawan*.

3. Makna Disfemisme dalam Teks Berita Olahraga

Makna disfemisme yang dapat diamati dalam teks berita olahraga di televisi nasional ditemukan dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar maupun kata berimbuhan membentuk sebuah makna baru pada setiap konteks kalimat yang digunakan dalam teks berita olahraga. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (13) Gol sundulan Arthur buat persita kian terpuruk.
- (14) Garuda Select bantai Blackburn.
- (15) Aguero kembali bobol gawang Schalke di menit 38.
- (16) bendos sebagai eksekutor, sukses menjalankan tugasnya.

Data (13) merupakan disfemisme atau pengasaran makna dapat dilihat dari penggunaan kata turunan yakni *terpuruk*. Kata *terpuruk* secara leksikal memiliki makna 'terbenam', 'tenggelam', 'terperosok', 'mundur', 'merosot', dan 'parah'. Kata

terpuruk dalam konteks kalimat pada data (13) bermakna 'terperosok karena sering mengalami kekalahan'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia (2008), kata *terpuruk* merupakan sinonim dari kata *terperosok*, *tersungkur*, *tengelim*, *terbenam*, *tergelincir*, *turun*, *ambruk*, *bangkrut*, *benjut*, *jatuh*, *merosot*, dan *mundur*. Berdasarkan makna dan sinonim kata *terpuruk*, tidak ada kata yang mewakili kata *terpuruk* dalam konteks kalimat berita di televisi tersebut sehingga kata *terpuruk* merupakan sebuah kata yang mengandung makna kontekstual. Kata *membesut* digunakan untuk mensubstitusi kata *menjauh* (karena menang dengan selisih gol yang jauh beda). Kata tersebut memiliki makna yang lebih kasar daripada kata *menjauh*. Oleh karena itu, kata *terpuruk* termasuk dalam ranah disfemisme.

Data (14) merupakan disfemisme atau pengasaran makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata dasar, yakni *bantai*. Kata *bantai* secara leksikal memiliki makna 'melibas', 'membacok', 'mengalahkan', dan 'menundukkan'. Kata *bantai* dalam konteks kalimat pada data (14) bermakna 'mengalahkan'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia (2008) kata *bantai* merupakan sinonim dari kata *membunuh*, *memotong*, *mencincang*, *menembak* dan *menendang*.

Berdasarkan makna dan sinonimnya, kata *bantai* tidak ada yang mewakili dalam konteks kalimat berita di televisi tersebut sehingga kata *bantai* merupakan sebuah kata yang mengandung makna kontekstual. Kata *bantai* digunakan untuk mensubstitusi kata mengalahkan dengan skor yang banyak. Kata tersebut memiliki makna yang lebih kasar daripada kata *mengalahkan*. Oleh sebab itu, kata *bantai* termasuk dalam ranah disfemisme.

Data (15) merupakan disfemisme atau pengasaran makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata dasar, yakni *bobol*. Kata *bobol* secara leksikal memiliki makna 'jebol' atau 'rusak' dan 'tembus' (tentang barisan, pertahanan dan sebagainya). Kata *bobol* dalam konteks kalimat pada data (15) bermakna 'tembus' atau 'memasukan bola ke gawang lawan'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia 2008), kata *bobol* merupakan sinonim dari kata *ambrol*, *bedah*, *hancur*, *jebol*, *kupak*, *pecah*, *rusak*, *tengkarap*, *buyar*, dan *tembus*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, kata *bobol* dalam konteks kalimat berita di televisi tersebut digunakan untuk mengganti kata *gol*. Kata tersebut memiliki makna yang lebih kasar daripada kata *tembus*. Oleh sebab itu, kata *bobol* termasuk disfemisme.

Data (16) merupakan disfemisme atau pengasaran makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata dasar *eksekutor*. Kata *eksekutor* secara leksikal memiliki makna 'orang yang melakukan eksekusi'. Kata *eksekutor* dalam konteks kalimat pada data (16) bermakna mengambil alih tendangan penalti. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia (2008) kata *eksekutor* merupakan sinonim dari kata *pelaksana*, *pelaku*, *penggarap*, dan *penyelenggara*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, kata *eksekutor* dalam konteks kalimat berita di televisi tersebut digunakan untuk mengganti kata *pelaksana penalti*. Kata tersebut memiliki makna yang lebih halus dari pada kata *eksekutor*. Oleh sebab itu, kata *eksekutor* termasuk disfemisme.

4. Makna Eufemisme dalam Teks Berita Olahraga

Makna eufemisme yang dapat diamati dalam teks berita olahraga di televisi nasional ditemukan dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar maupun kata berimbuhan membentuk sebuah makna baru pada setiap konteks kalimat yang digunakan dalam teks berita olahraga. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (17) Chelsea akan melawat ke Ukraina.
- (18) Unggul agregat, Sarri mungkin mainkan pemain lapis kedua.
- (19) Sterling cetak gol ke empat City
- (20) Paciencia perkecil kekalahan Frankfurt

Data (17) merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata yang sudah dibubuhi imbuhan, yakni *melawat*. Kata *melawat* secara leksikal memiliki makna 'berpergian mengunjungi negeri lain' dan 'datang menjenguk'. Kata *melawat* dalam konteks kalimat pada data (10) bermakna 'pergi bertandang ke Ukraina untuk menjalani pertandingan'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia 2008), kata *melawat* merupakan sinonim kata *beranjangsana*, *berjamu*, *bertamu*, *mendatangi*, *mengunjungi* dan *meninjau*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, dalam konteks kalimat berita sepak bola di televisi tersebut, kata *melawat* digunakan untuk mengganti kata *berjamu*, *bertamu*, *mendatangi* dan *mengunjungi*. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam berita sepak bola yang ditayangkan.

Data (18) merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata dasar *lapis*. Kata *lapis* secara leksikal memiliki makna 'susun', 'bagian', 'saf', 'deretan', 'banjar', 'benda tipis yang digunakan untuk menyadur atau menyalut benda lain'. Kata *lapis* dalam konteks kalimat pada data (11) bermakna cadangan. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia 2008) kata *lapis* merupakan sinonim kata *limpit*, *rangkap*, *rusun*, *lapisan*, *banjar*, *barisan*, *deretan*, dan *saf*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, dalam konteks kalimat berita sepak bola di televisi tersebut, kata *lapis* digunakan untuk mengganti barisan pemain kedua (cadangan). Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam berita sepak bola yang ditayangkan.

Data (19) merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata dasar *cetak*. Kata *cetak* secara leksikal memiliki cap (untuk membuat buku dan sebagainya) dan acuan (untuk membuat batu bata, kue dan sebagainya). Kata *cetak* dalam konteks kalimat pada data (12) bermakna 'hal yang menandai gol keempat City'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia 2008), kata *cetak* merupakan sinonim kata *cap*, *sablon*, *rancangan*, *reka bentuk*, *skema*, *sketsa*, dan *strategi*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, dalam konteks kalimat berita sepak bola di televisi tersebut, kata *cetak* digunakan sebagai pengganti ungkapan skema memasukkan gol keempat (kembali memasukkan bola). Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam berita sepak bola yang ditayangkan.

Data (20) merupakan eufemisme atau penghalusan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata bentukan *perkecil*. Kata *perkecil* secara leksikal memiliki arti 'kurang besar', 'muda sedikit', dan 'sempit'. Kata *perkecil* dalam

konteks kalimat pada data (20) bermakna 'mengurangi devisit gol dari lawan'. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia (Tim Penyusun TABI Bahasa Indonesia 2008) kata *perkecil* merupakan sinonim kata *mini* dan *mungil*. Berdasarkan makna dan sinonimnya, dalam konteks kalimat berita sepak bola di televisi tersebut, kata *perkecil* digunakan untuk mengganti ungkapan mengurangi devisit gol lawan yang telah memasukkan banyak gol. Ungkapan tersebut memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan dalam berita sepak bola yang ditayangkan.

PENUTUP

Disfemisme dan eufemisme yang ditemukan dalam teks berita sepak bola di televisi nasional berupa kata dan frasa. Penggunaan kata dan frasa dalam teks berita sepak bola tersebut dapat dilihat berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia. Berdasarkan Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, kata yang digunakan dalam teks berita sepak bola mengalami pengasaran dan penghalusan makna. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah disampaikan dari segi bentuk dan segi makna. Bentuk dan makna kata ataupun frasa disfemisme dan eufemisme dalam data yang ditemukan dapat mempengaruhi masyarakat yang menonton berita olahraga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alland, Keith & Burrige, Kate. (1991). *Euphemism and dysphemism: language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Ali Masri, dkk. (2001). *Kesinoniman disfemisme dalam surat kabar*. terbitan Palembang dalam LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3 nomor 1 Desember 2001 halaman 62-82.
- Aminuddin. (2003). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Malang: Sinar Baru Agesindo.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Enright, DJ. (1980). *AdilPidato: penggunaan dari eufemisme*. Oxford: Oxford Press University.
- Gudai, Darmansyah. (1989). *Semantik beberapa topik utama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1999). *Tata bahasa rujukan bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: the study of meaning*. New York: Penguin Books.
- Mahsun, M.S. (2014). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyono, Slamet. (1964). *Semantik: ilmu makna*. Jakarta: Djambatan.
- Smith, P. 2003. Dysphemism. Diperoleh tanggal 3 April 2010, dari <http://www.wysiati.com/LON/d/dysphemism.shtml>

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Widyamartaya, A. (1990). *Seni menggayakan kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, Dewa Putu. (2011). *Semantik teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zöllner, Nicole. (1997). *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*. Frankfurt amMain: Peter Lang GmbH.